

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri asuransi di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat apalagi setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi yang bertujuan untuk mempermudah memberikan perijinan yang bertujuan untuk memacu tumbuh kembangnya perusahaan-perusahaan baru di Indonesia.

Akuntansi adalah proses pencatatan, pengklarifikasian peristiwa, kejadian ekonomi dengan cara yang logis dalam rangka menyediakan informasi keuangan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh manajemen (Arens, Elder dan Beasley, 2014:4). Informasi keuangan yang merupakan hasil dari proses perhitungan akuntansi dalam hal ini adalah laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Januari 2018, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari kinerja keuangan dan posisi keuangan dari suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014:1.3).

Jika kita lihat dari pengertian akuntansi di atas, tentunya setiap perusahaan *go public* sudah memiliki laporan keuangan setiap tahunnya. Salah satu tujuan laporan keuangan itu adalah untuk dasar dalam menentukan kegiatan keuangan perusahaan apakah perusahaan itu baik atau dalam kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut.

Pernyataan diatas dapat kita ibaratkan kepada dalam kehidupan kita sehari-hari, karena perusahaan itu ibaratkan manusia yang memiliki kondisi sulit dan resiko-resiko yang bisa saja terjadi terhadap kehidupan di masa yang akan datang seperti meninggal dunia, sakit, pemecatan atau pemutus hubungan kerja oleh perusahaan atau kenaikan biaya pendidikan yang terus meningkat saat ini. Sedangkan risiko yang dapat dialami oleh perusahaan berupa risiko kerugian yang diakibatkan karena kondisi yang tidak terduga, seperti kerugian akibat kebakaran, kerusakan akibat bencana alam atau kehilangan. Kondisi ekonomi di Indonesia telah mengalami berbagai pasang surut. Krisis global yang telah terjadi beberapa kali tentu saja sedikit banyak mempengaruhi keadaan ekonomi di Indonesia. Baik itu krisis pada tahun 1998 yang sangat jelas terasa dan berdampak sangat buruk pada perekonomian Indonesia atau pun krisis *subprime mortgage* yang berhasil dilalui tanpa menimbulkan banyak masalah.

Keadaan ekonomi yang selalu bergerak secara dinamis inilah salah satu faktor yang mempengaruhi dan memberi efek kinerja perusahaan. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah persaingan bisnis di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu faktor internal juga memegang peranan penting, seperti penerapan strategi oleh manajemen perusahaan. Jika manajemen gagal menerapkan strategi yang sesuai dengan pasar atau gagal dalam membaca keinginan pasar maka akan timbul masalah baru. Berbagai masalah yang berasal dari eksternal dan internal perusahaan dapat berujung pada penurunan kinerja dan gagal dalam memenuhi kewajiban manajemen. Dalam

dunia bisnis, manajemen perusahaan tidak hanya sebatas bertujuan untuk mencapai keuntungan semata akan tetapi juga meminimalkan risiko dalam menjalankan kegiatan perusahaan, dan keberlangsungan perusahaan (*going concern*).

Resiko yang ada harus dihadapi dan di minimalisir sehingga tidak menimbulkan kerugian yang terlalu besar. Untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan di masa akan datang, maka diperlukan suatu perusahaan yang bersedia menanggung risiko tersebut. Perusahaan asuransi adalah perusahaan yang bisa, sanggup dan mampu menanggung setiap risiko yang akan dihadapi oleh pihak tertanggung baik perorangan maupun badan usaha (Kasmir, 2012).

Pada umumnya tujuan setiap perusahaan mencapai keuntungan yang maksimal serta peningkatan pertumbuhan perusahaan maksimal. Demikian halnya dengan perusahaan asuransi, perusahaan asuransi juga bertujuan supaya dapat memaksimalkan kekayaan disamping tugasnya untuk menanggung risiko. Tujuan perusahaan akan tercapai apabila dikelola dengan baik sesuai dengan peraturan dan prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*), manajemen risiko yang memadai dan praktik-praktik asuransi yang sehat pada Perusahaan serta pemberdayaan pemegang polis, tertanggung, atau peserta. Kebutuhan akan Produk Asuransi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah mampu dan sanggup mendorong perkembangan industri perasuransian yang cukup pesat saat ini.

Dalam mencapai tujuannya, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik

akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk maka terancam tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya, lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan dan timbul berbagai masalah likuiditas, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan *financial distress* yang pada akhirnya akan berakibat pada terjadinya kebangkrutan dalam badan perusahaan. Tahapan *financial distress* inilah yang dianggap sebagai peringatan dini atas kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Gejala-gejala yang mengarah pada *financial distress* juga dapat dilihat dan diprediksi. Peringatan dini yang didapat bukan hanya ketika perusahaan sedang berada pada kondisi *financial distress*, namun juga pada saat sebelumnya terjadi, yaitu pada saat perusahaan menunjukkan gejala-gejala menuju *financial distress*. Jika prediksi yang didapat sudah terlambat, yaitu pada saat terjadinya *financial distress*, ada kemungkinan perusahaan tidak dapat berbuat banyak untuk memperbaiki keadaan. Prediksi kebangkrutan memberikan rentang waktu yang lebih sempit bagi pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan dibandingkan dengan prediksi *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan oleh sebab maka memungkinkan terjadinya kebangkrutan (Astuti dan Ramantha, 2014). Perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan bisa dilihat dari laporan keuangannya, apabila kewajiban keuangan perusahaan lebih besar kekayaan perusahaan, dapat dipastikan

perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini dan Muid, 2013).

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola serta menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan (Rayenda, 2007).

Plat dalam Luciana (2004) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut:

- a) Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
- b) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

financial distress dapat membawa suatu perusahaan mengalami kondisi

kebangkrutan. Kondisi *financial distress* dapat mengakibatkan para investor dan kreditor khawatir untuk menanamkan modalnya. Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan sehingga kemungkinan terjadinya dapat diketahui sejak dini dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Kemungkinan adanya kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang dapat dideteksi secara dini melalui *metode Early Warning System* (EWS). Di Indonesia rasio-rasio keuangan dari metode *Early Warning System* (EWS) yang dipakai perusahaan asuransi telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi kerugian rumus - rumusnya disusun dalam PSAK No.28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 adalah rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio underwriting, rasio beban klaim, rasio biaya manajemen, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, dan rasio cadangan teknis. Negara lain di luar Amerika Serikat melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio yang digunakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara masing - masing.

Rasio *solvabilitas* dapat disebut juga *solvency margin ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung resiko yang

ditutup. *Solvency margin ratio* memiliki batas normal yaitu minimal 33,3%. (PSAK No. 28). Rasio likuiditas (*liabilities to liquid asset*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven karena *underwriting ratio* memiliki batas normal minimal 40% (PSAK No. 28).

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan serta menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100% (PSAK No.28). Rasio pertumbuhan premi (*premium growth ratio*) digunakan untuk mengukur stabilitas premi dan menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Batas normalnya minimalnya 23% (SAK No. 28).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin rendah nilai ROA pada perusahaan asuransi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang mempunyai laba bersih negatif selama dua tahun berturut - turut.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian study tentang *financial distress* ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana S. Amalia dan Kristijadi pada tahun 2002 dengan judul “Penelitian Analisis Rasio Keuangan Untuk

Memprediksi Kondisi *financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur”. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan dengan nilai *net operating income negative* dan tidak melakukan pembayaran deviden selama lebih dari satu tahun. Tetapi berbeda dengan penelitian *Kleffner* (2006) serta *Kleffner dan Lee* (2009) yang menunjukkan hasil bahwa rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang ada di Indonesia. Serta juga terdapat permasalahan yaitu adanya *research gap* antara peneliti satu dengan peneliti yang lain. Atas dasar permasalahan tersebut maka masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian variabel - variabel independen yang berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan asuransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Beban Klaim Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi Tahun 2011 - 2016**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah kemampuan rasio solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*?

- b. Apakah kemampuan rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*?
- c. Apakah beban klaim berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan publik asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis ada pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan publik khusus perasuransian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.
- b. Untuk menganalisis ada pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan publik khusus perasuransian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.
- c. Untuk menganalisis ada pengaruh beban klaim terhadap *financial distress* pada perusahaan publik khusus perasuransian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan memperluas wawasan

penulis tentang pengaruh solvabilitas, likuiditas, beban klaim untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Asuransi.

b. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress* perusahaan asuransi dapat membantu investor dalam menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian atau kegagalan dalam investasi.

